

MEMAHAMI PANDANGAN KARL BARTH TENTANG AGAMA

Kosmartua Situmorang

STT Rahmat Emmanuel

Email: president1973@gmail.com

Abstrak

Agama merupakan bagian yang terpisahkan dalam kehidupan manusia yang berbudaya. Banyak pemikiran-pemikiran yang ingin memberikan pemaknaan terkait akan hal ini, termasuk juga Karl Barth. Dalam bukunya "The revelation of God as The Abolition of Religion", Karl Barth merumuskan pemikiran-pemikirannya tentang agama. Artikel ini membedah pemikiran-pemikiran Karl Barth tentang agama. Metode yang akan digunakan adalah dengan penelusuran literatur sumber primer yaitu tulisan-tulisan Karl Barth dan juga penulis-penulis yang meninjau pemikiran-pemikiran tersebut. Dari hasil bedah tulisan-tulisan Karl Barth dapat disimpulkan bahwa agama harusnya berisikan kebenaran dan kebenaran itu hanya ada dalam Yesus Kristus sebagaimana dikatakan kitab suci. Oleh karenanya, hubungan manusia yang berpusatkan kepada Yesus Kristus yang merupakan pernyataan Allah yang khusus bagi manusia merupakan bagian yang sangat penting untuk manusia jadikan sebagai kepercayaan. Oleh karenanya menurut Karl Barth. Agama Kristen adalah agama yang benar.

Kata kunci: Karl Barth, Agama, manusia, Yesus Krstus

Abstract

*Religion is an integral part of the lives of civilized human beings. Many thinkers have sought to interpret this concept, including Karl Barth. In his work *The Revelation of God as the Abolition of Religion*, Barth articulated his thoughts on the subject. This article examines Barth's ideas regarding religion, employing a methodology based on a review of primary sources—specifically Barth's own writings—as well as the works of authors who have analyzed his thought. An analysis of Barth's writings leads to the conclusion that religion ought to embody truth, and that this truth exists solely in Jesus Christ, as attested by Scripture. Consequently, a relationship centered on Jesus Christ—who constitutes God's special revelation to humanity—is a crucial element of faith. Thus, according to Karl Barth, the Christian religion is the true religion.*

Keywords: : Karl Barth, Religion, Human, Jesus Christ

PENDAHULUAN

Agama dan manusia tidak bisa dipisahkan. Kehidupan manusia tidak lepas dari pengaruh agama yang ia pegang. Menurut Brasswell "Masyarakat beragama tidak lagi saling berjauhan. (Braswell, 1994) Penganut agama telah melintasi batas-batas geografis dan budaya untuk bertemu dan hidup bersama." Dalam kebanyakan tempat agama sudah menjadi identitas seseorang atau kelompok orang tertentu yang melampaui suku bangsa, ras, bahasa dan lain-lainya dari keberadaannya sebagai manusia. Bahkan, beberapa negara menggunakan agama sebagai identitas jati diri-nya, misalnya Republik Islam Iran, Republik Islam Afganistan.

Berkaitan dengan agama terutama dalam konteks kekristenan, sangat menarik ketika hal ini dipertanyakan secara teologis baik keberadaannya ataupun kebenarannya. Tepatkah jika disebutkan kekristenan dengan sebutan atau identitas agama Kristen? Seorang Teolog besar dalam masa modern yaitu Karl Barth (selanjutnya disebut Barth) menggumulkan hal ini. (Guretzki, 2016) Tulisan yang diberi judul tinjauan agama menurut Karl Barth ini akan menggali apa yang ada di dalam tulisan Barth dalam salah satu bab yang ia beri judul "The revelation of God as The Abolition of Religion". Bab ini terkandung ke dalam buku-nya yang terkenal yaitu *Church Dogmatics III: The Doctrine of The World of God* yang diterjemahkan oleh G.T. Thomson dan Harold Knight dan dipublikasikan dari Massachusetts-USA oleh Hendrickson Publisher pada tahun 2010.

Runutan yang akan dipergunakan dalam tulisan ini adalah pertama-tama penting-nya untuk mengetahui konteks masa dan pergumulan yang pastinya menjadikan Barth menuliskan pandangannya yang akan dirangkum dalam riwayat Karl Barth. Kemudian penelusuran isi materi pandangannya dia dan terakhir akan ditutup dengan pembahasan dan kesimpulan yang akan menghubungkan pandangan-nya Barth dengan kondisi masa kini terutama bagi kehidupan gereja dan perkembangan teologi secara khusus di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). (Snyder, 2019) Pilihan metode tersebut sesuai dengan karakter masalah yang bersifat konseptual-teologis. Sumber primer penelitian adalah pemikiran-pemikiran Karl Barth yang dibebarkannya dalam tulisan-tulisan yang dipublikasikan bagi khalayak

umum. Sedangkan sumber sekunder adalah pandangan-pandangan penulis lain yang meninjau pemikiran-pemikiran Karl Barth secara khusus yang berkaitan dengan agama.

Data yang dikumpulkan baik dari sumber primen maupun sekunder, kemudian dianalisa menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Tahap pertama ialah mendeskripsikan pandangan teologis yang ditemukan dalam literatur. Tahap kedua ialah membandingkan penekanan masing-masing sumber, terutama mengenai relasi antara inspirasi ilahi dan karakter manusiawi teks. Tahap ketiga ialah melakukan analisis teologis terhadap contoh-contoh yang dipersoalkan. Tahap terakhir ialah menyusun sintesis yang dapat menjelaskan bagaimana gereja dapat mempertahankan otoritas Kitab Suci sekaligus menghindari pembacaan yang tidak bertanggung jawab. Metode ini mengikuti orientasi penelitian awal yang menggunakan analisis deskriptif-analitis, tetapi diperluas agar argumentasi artikel lebih eksplisit dan memiliki dialog dengan penelitian kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karl Barth: Konteks Kehidupan dan Pembentukan Teologinya

Karl Barth dilahirkan pada tahun 1886 di Basel, Swiss. Ayahnya, Fritz Barth, adalah seorang guru besar Teologi Perjanjian Baru pada Universitas Bern. Pendidikan teologinya sebagian besar ditempuh di Jerman, antara lain di Universitas Berlin, Tübingen, dan Marburg. Ia belajar pada teolog-teolog besar abad ke-19, seperti Adolf von Harnack dan Wilhelm Hermann. Setelah menyelesaikan pendidikan teologi, Barth kembali ke Swiss. Ia menjadi pendeta di Jenewa pada 1909–1911, kemudian melayani sebagai pendeta jemaat di Safenwil selama sekitar sepuluh tahun (1911–1921) (Guretzki, 2016).

Saat berada di Safenwil selama Perang Dunia I, Barth meninjau ulang teologinya bersama pendeta sekitar dan sahabatnya, Eduard Thurneysen, yang mengalami krisis serupa. Barth terkejut melihat sikap guru-guru teologi liberalnya ketika berhadapan dengan situasi sosial dan politik pada masa perang Eropa. Ia juga berhadapan dengan "Declaration of German Intellectuals" yang menyerukan sumpah setia kepada Kaiser dan Vaterland. Bagi Barth, situasi tersebut menunjukkan hubungan yang problematis antara iman Kristen dan pengalaman budaya (Guretzki, 2016).

Dia mulai mempelajari masalah-masalah yang ada akibat perang dan kegagalan teologi liberal sebagai catatan episode tergelap dari sejarah peradaban manusia. Dia

memprakarsai adanya perubahan radikal dalam teologi, yang menekankan "kesatuan Tuhan yang lain" dalam teologi liberal antroposentrisme abad ke-19. Dia mempertanyakan teologi liberal guru-guru Jermannya dan ketergantungannya terhadap rasionalis, pendukung sejarah, dan pemikir dualis yang berakar dari Pencerahan. Barth meyakini bahwa teologi liberal telah mengacaukan Kekristenan dengan budaya modern, dan itu perlu diubah.

Pada tahun 1919 Barth menerbitkan tafsiran Roma yang kemudian mengalami cetak ulang pada 1921. Tafsiran tersebut dikenal karena memberikan pembacaan baru terhadap surat Roma dan menjadi bagian penting dalam perkembangan awal teologi Barth (Guretzki, 2016).

Pada tahun 1927 Barth menerbitkan jilid pertama seri **Christliche Dogmatik** (Dogmatika Kristen). Karya tersebut mendapat kritik karena dinilai terlalu dipengaruhi filsafat eksistensialisme. Barth kemudian menulis ulang jilid tersebut dan menerbitkannya pada 1932. Setelah itu, hingga 1968, ia menerbitkan 13 jilid **Church Dogmatics**, meskipun karya tersebut belum selesai ketika ia meninggal (Guretzki, 2016).

Barth menjadi salah satu pemimpin reaksi ortodoksi baru terhadap liberalisme abad ke-19. Ia menjadi guru besar teologi di Universitas Göttingen, Münster, dan Bonn. Bersamaan dengan memuncaknya kekuasaan Adolf Hitler, Barth menjadi salah satu tokoh penting Gereja yang Mengaku dan turut berperan dalam Deklarasi Barmen pada 1934. Pada 1935, ia diberhentikan dari posisinya di Jerman dan kembali ke Swiss. Di sana, Barth menjadi guru besar teologi di Universitas Basel hingga pensiun pada 1962 dan meninggal pada 1968 dalam usia 82 tahun (Guretzki, 2016).

Wahyu Allah dan Kritik Barth terhadap Agama

Pandangan Barth mengenai agama sangat tegas. Ia ingin mengembalikan pemahaman kekristenan kepada kedaulatan Firman Tuhan dan Allah. Pandangan ini memiliki kedekatan dengan perhatian para reformator, terutama Calvin, tetapi Barth memberikan penekanan baru dengan memahami Firman Allah secara dinamis. Firman Allah bukan hanya ajaran atau kata-kata, melainkan peristiwa ketika Allah berbicara kepada manusia dalam Yesus Kristus. Itulah yang Barth maksud sebagai pernyataan pribadi Allah kepada manusia. Pemahaman ini menjadi salah satu ciri penting teologi Barth dan kerap ditempatkan dalam kerangka Neo-Ortodoksi (Barth, 2010; Hunsinger,

1990).

Tujuan utama kritik Barth diarahkan kepada teologi liberal yang berkembang pada zamannya. Teologi liberal banyak dipengaruhi filsafat modern dan memberi titik berat pada pandangan manusia. Bagi Barth, kecenderungan tersebut berlawanan dengan pemahaman agama sebagai perjumpaan manusia dengan Tuhan yang hanya mungkin terjadi ketika Tuhan menyatakan diri-Nya kepada manusia (Veitch, 1971). Karena itu, Barth memberi perhatian khusus pada tema agama dalam bagian yang berjudul "The Revelation of God as the Abolition of Religion" (Barth, 2010).

"The revelation of God in the outpouring of the Holy Spirit is the judging, but also reconciling presence of God in the world of human religion, that is, in the realm of man's attempts to justify and to sanctify himself before a capricious and arbitrary picture of God. The Church is the locus of true religion, so far as through grace it lives by grace." (Barth, 2010)

(Penyataan Tuhan di dalam pencurahan Roh Kudus adalah menghakimi, akan tetapi juga merekonsiliasi kehadiran Tuhan di dalam dunia agama manusia, yaitu di dalam dunia dimana manusia berusaha membenarkan dan menyucikan dirinya di hadapan gambaran Tuhan yang tidak dapat di duga dan dipikirkan dengan akal manusia. Gereja adalah lokus agama yang benar, sejauh melalui dan oleh anugerah ia hidup.)

Barth menguraikan argumennya melalui dua persoalan yang berhubungan dengan agama, yaitu persoalan agama dalam teologi dan agama sebagai ketidakpercayaan. Pembahasannya kemudian diarahkan pada kekristenan sebagai agama yang benar (Barth, 2010).

Agama sebagai Persoalan Teologis

Menurut Barth, peristiwa penyataan Tuhan harus dipahami sebagai kebenaran yang dinyatakan kepada gereja tentang Yesus Kristus dan disaksikan oleh Kitab Suci. Karena itu, teologi perlu menerangkan hubungan konkret antara penyataan, Yesus Kristus, dan kesaksian Kitab Suci. Barth juga menekankan tanggung jawab para teolog untuk menyatakan kebenaran yang berlandaskan Kitab Suci dan diwujudkan secara konkret dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Barth, 2010; Hunsinger, 1990).

Hal pertama yang ingin Barth tegaskan berkaitan dengan penyataan Tuhan ialah

bahwa pernyataan merupakan tindakan Tuhan semata. Manusia tidak memiliki kemampuan dari dirinya sendiri untuk bertemu dengan Tuhan dan tidak dapat menganggap anugerah ilahi sebagai sesuatu yang layak diterimanya berdasarkan kapasitas manusia. Karena itu, hubungan antara Tuhan dan manusia tidak dapat dipahami sebagai hubungan timbal balik yang berlangsung secara alamiah. Bagi Barth, pernyataan merupakan keberadaan dan tindakan Allah, sedangkan manusia menerima kesaksian Kitab Suci melalui iman (Barth, 2010; Hunsinger, 1990).

Hal yang kedua adalah aspek manusia dalam hubungan dengan pernyataan Tuhan: *"The revelation of God by Holy Spirit is real and possible as a determination of man's existence. If we deny this, how can we think of it as revelation? But if we do not deny it, we have to recognise that it has at least the aspect and character of human phenomenon"* (Barth, 2010)

("Pernyataan Tuhan oleh Roh Kudus adalah nyata dan mungkin sebagai sebuah penentuan keberadaan manusia. Jika kita menolak hal itu, bagaimana kita bisa memikirkan bahwa itu sebagai pernyataan? Akan tetapi jika kita menolak hal tersebut, kita harus mengakui bahwa setidaknya hal itu adalah merupakan aspek dan karakteristik fenomena manusia.")

Menurut Barth, hubungan manusia dengan Tuhan memiliki kaitan yang erat dengan keberadaan manusia. Manusia merupakan fenomena yang berusaha dipahami melalui sejarah maupun psikologi. Dalam konteks inilah Barth melihat munculnya persoalan agama, yaitu usaha manusia memahami dirinya dan Tuhan melalui kemampuan logisnya. Jika kekristenan dipahami dengan cara demikian, menurut Barth, ia tidak berbeda secara mendasar dari agama-agama lain. Karena itu, Barth menegaskan bahwa manusia hanya dapat memahami dirinya dalam terang pernyataan Tuhan (Barth, 2010).

Hal ketiga yang dapat ditinjau dari pandangan Barth adalah adanya kekuatan lain di luar manusia (Barth, 2010).

"Always and even necessarily men seem to feel that they are confronted by definite forces which stand over their own life and that of the world and influence it." (Barth, 2010)

(Selalu dan bahkan nampaknya begitu bahwa manusia merasa bahwa mereka berhadapan dengan kekuatan tertentu yang melampaui manusia dan dunia dan memiliki

pengaruh atasnya.)

Anggapan itu nampak dalam budaya bahkan bagi masyarakat yang paling primitif sekalipun. Impikasi dari hal ini akan nampak dari manusia yang mencoba menggambarkan kekuatan tersebut sebagai gambaran dan symbol ilahi yang dibuat nyata yang dapat dilihat. Sebagai responnya manusia yang mengakui akan hal ini dapat dilihat dari ritual, pengorbanan, penyucian dan doa. Semua hal itu dapat diselidiki lebih mendalam karena tercatat dalam kitab suci yang dipegang oleh mereka yang mempercayainya, misalnya kitab weda bagi orng-orang India, Avesta bagi orang-orang Persia, Tripitaka bagi orang Budha, Quran. Bahkan Barth memparalelkan hal ini dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang dipercayai orang Kristen.

Gambaran mengenai adanya kekuatan diluar manusia yang dicatat dalam kitab suci dan dipercayai oleh yang mempercayainya, dihubungkan oleh Barth dengan kekristenan. Misteri bagi agama-agama di dunia, akan tetapi tidak bagi orang-orang Kristen. Barth menyatakan:

"The Revelation of God is actually the presence of God and therefore the hiddenness of God in the world of human religion."

(Penyataan Tuhan sebenarnya adalah kehadiran Tuhan dan olehkarenanya, ketersembunyian Tuhan dalam dunia agama manusia.)

Kehadiran Tuhan dinyatakan melalui inkarnasi Sang Firman menjadi manusia dan melalui pencurahan Roh Kudus. Karena itu, menurut Barth, apa yang dipahami sebagai fenomena keagamaan dalam agama-agama dunia memiliki perbedaan dengan pernyataan Allah dalam kekristenan. Di sinilah Barth menempatkan keunikan kekristenan dalam kaitannya dengan dunia agama manusia secara universal (Barth, 2010; Hunsinger, 1990).

Menurut Barth, muncul persoalan ketika kekristenan sebagai pernyataan Tuhan, dilihat dari sudut pandang manusia sebagai gereja yang ada di dalamnya, dipertanyakan apakah dapat dianggap sebagai agama sebagaimana agama-agama lainnya. Jika hal itu ditolak, aspek manusia dalam pernyataan juga ikut ditolak. Barth karena itu membedakan agama sebagai persoalan teologi dengan agama sebagai salah satu masalah teologi, serta membedakan kekristenan sebagai persaudaraan keagamaan dengan kekristenan sebagai bentuk agama. Ia juga membedakan iman sebagai bentuk kesalehan dengan iman sebagai pilihan dan anugerah Tuhan yang terhubung secara konkret dengan

kehidupan manusia (Veitch, 1971).

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Barth menguraikan perubahan pemaknaan agama dan kekristenan dalam sejarah teologi Kristen melalui catatan kaki yang panjang (Barth, 2010; Veitch, 1971).

Pergeseran Konsep Agama dalam Sejarah Teologi Kristen

Barth memulai dengan melihat bahwa para teolog abad pertengahan (misalnya Claudius dari Turin, John Scot Erigena dan Abelardus) tidak terlalu menganggap penting untuk membahas mengenai konsep agama. Thomas Aquinas yang walaupun menggunakan kata agama Kristen dalam buku-nya "Summa Theology". Akan tetapi itu merujuk kepada konsep moral (etika) Kristen bukan agama dalam pengertian secara umum yang menempatkan kekristenan ada di dalam pengertian tersebut.

Demikian juga ketika Calvin membicarakan agama Kristen, misalnya melalui *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Menurut Barth, Calvin tidak menggunakan kata agama dalam pengertian netral dan universal, tetapi dalam kerangka pernyataan Tuhan yang bersumber pada Kitab Suci (Barth, 2010).

Kemudian Barth masuk ke dalam masa yang disebutnya masa para Teolog orthodox lama, dimana muncul banyak Teolog baik yang aliran Lutheran maupun Reformed yang mengembangkan teologi sistematika namun cenderung menghindari pembahasan mengenai konsep agama. Walaupun demikian, ada beberapa Teolog yang mulai mempertanyakan konsep agama kekristenan. Misalnya adalah J. W. Baier melihat konsep "agama" hanyalah esensi dari kemungkinan produk teologi naturalisme yang tidak memadai untuk dapat menjelaskan mengenai keselamatan; Anton Walaeus (murid dari Polanus) memiliki pandangan bahwa kebenaran itu harus dipahami sebagai kesadaran manusia. Menurut Walaeus, agama terjadi dalam konteks yang berbeda dan agak membingungkan, dinamakan demikian dalam membuktikan untuk menetapkan otoritas dan keniscayaan Kitab Suci. Kitab Suci yang berisikan ajaran agama yang benar yang ditransmisikan. Isinya adalah: (1) Berita kebenaran Ilahi; (2) kesadaran yang benar tentang perlunya rekonsiliasi Tuhan dengan manusia; (3) Ibadah kepada Tuhan yang sebenarnya. Ajaran tersebut ditemukan di dalam agama Kristen yang diajarkan dalam Alkitab dan tidak ada yang lainnya. Perlu adanya kesadaran dalam manusia akan pentingnya ajaran tersebut karena dituliskan di dalam Alkitab. Pastinya pernyataan itu

sudah bercampur atau dipengaruhi oleh kesadaran yang dimilikinya sebagai manusia.

A. Heidan yang mencoba mengawinkan teologi-nya Calvin dengan filsafat Descartes dalam menjelaskan tentang konsep agama. Akan tetapi dia tidak mampu mendapatkan paralelisme yang signifikan dan bahkan dia mendapatkan fakta bahwa iman dan teologi harus didasarkan pada pernyataan Tuhan. Dengan begitu berdasarkan argumen ontology, eksistensi Tuhan dapat dibuktikan secara apriori. Kesimpulan bahwa akal budi yang benar yang seharusnya menjadi standar agama yang pertama harus ditolak. Faktanya bahkan Adam sendiri mengetahui Tuhan hanya melalui pernyataan-Nya. Tanpa pernyataan-Nya tidak akan dapat memahami Tuhan dan tanpa Firman-Nya tidak akan dapat memiliki pengetahuan tentang-Nya.

W. F. Wendelin mencoba untuk memberikan solusi mengenai hal ini dengan menghubungkan antara agama yang benar dengan Tuhan dan manusia. Menurutnya agama yang benar datang dari kesadaran manusia dan naturalis (empirik). Secara obyektif, "agama yang benar dapat mengolah kesadaran manusia akan Tuhan yang telah memberi keselamatan kepada manusia untuk kemuliaan-Nya dan kepercayaan akan Tuhan yang sempurna dan kudus itu dicatat dalam kitab Suci". Bagi Wendelin, pernyataan Tuhan itu merupakan realita subyektif. Walaeus dan Wendelin mencoba merasionalkan konsep agama dan memberi penekanan sistematik teologi di sisi lain. Tidak seperti Wendelin, Hollar memberi penekanan yang lebih jelas lagi bahwa agama Kristen sebagai kesadaran beribadah kepada Tuhan. Baginya kesadaran (rasio) itu hanya ada di dalam iman kepada Kristus. Dengan begitu agama yang benar itu hanya dapat terjadi jika didasarkan kepada Yesus Kristus.

Kritik terhadap Neo-Protestantisme

Pergeseran besar, menurut Barth, terjadi ketika pandangan para teolog yang kemudian ia sebut sebagai Neo-Protestantisme semakin berkembang. Perkembangan ini menjadi salah satu pemicu persoalan teologis mengenai agama dan memengaruhi kehidupan kekristenan atau gereja. Barth membahas beberapa tokoh, antara lain Salomon van Till dari tradisi Reformed dan J. Frans Buddeus dari tradisi Lutheran (Barth, 2010; Zeferino, 2025).

Menurut van Till, manusia secara natur telah diperlengkapi dengan akal budi, manusia mengetahui Tuhan dan tugasnya untuk menyembah-Nya, dengan demikian

manusia harus membawa setidaknya apa yang telah menjadi natur-nya. Apakah pengetahuan Tuhan berasal dari kemampuan khusus akal budi? Dalam hal ini van Till sebagai seorang Cartesian, memberikan definisi religio naturalis adalah "kegiatan manusia tertentu, yang olehnya seseorang, dengan pertimbangan membawa keuntungan bagi dirinya, menggunakan kemampuan diri dengan kontemplasi dan observasi pencerahan tertentu, sampai dirinya menemukan kecocokan bahwa dalam setiap keadaan Yang Ilahi itu berpihak padanya," Dengan definisi inilah Buddeus berpegang bahwa ada pengetahuan tentang "Yang Tertinggi"(yang disebut Tuhan), yang mana di dalam dirinya melekat kesempurnaan pengetahuan, kebijaksanaan dan kebebasan, yang kekal dan maha kuasa, baik dan pada saat yang sama juga adil, benar, maha kudus, sebab akhir, dan semua atribut Tuhan. Dengan akal budi yang cerahlah yang membuat manusia dapat mengerti Tuhan. Van Till dalam bagian pertama bukunya tersebut membangun teologi naturalisme dalam doktrin alam dan atribut Tuhan, kreasi dan providensi, hukum alamiah moral, ketidak binasaan jiwa dan bahkan dosa yang lebih luas. Dan menurutnya bahwa semua itu dapat diketahui oleh manusia walaupun tidak mudah. Selanjutnya van Till menegaskan bahwa pengetahuan awal adalah manusia mengetahui dirinya dan Tuhan. Hal itu didefinisikan dan digambarkannya sebagai presuposisi dari religio naturalis. Dan pentingnya melengkapi religio naturalis dengan pernyataan. Jika hal ini diterima, maka pertanyaannya adalah "sejauh mana manusia dapat mengatakan setelah ini bahwa ini tidak memberikan bukti yang memadai bahwa pengetahuan awal itu berasal dari pernyataan?" Dalam hal ini Buddeus memberikan respon bahwa: "religio naturalis dan pengetahuannya akan Tuhan tidak menjangkau keselamatan abadi." Oleh karenanya, religio naturalis harus ditambahkan pernyataan. Dalam bagian selanjutnya, van Till dan Buddeus mencapai kepada argumen yang sama bahwa ajaran-ajaran (notions) itu merupakan dasar dan landasan keagamaan yang tidak terbatas. Berdasarkan ajaran-ajaran ini, maka manusia dapat diukur dalam hubungannya dengan keagamaannya. Di dalam ajaran-ajaran itu manusia dapat mengenali agama tertentu.

Bagi Buddeus, religio naturalis dan pernyataan saling berhubungan satu dengan yang lain dan dia menjamin bahwa tidak kontradiksi satu dengan yang lain. Akhir dari pemikiran van Till mengenai doktrin persiapan penginjilan, bahwa: (1) Dari presuposisi dan data religione naturalis terdapat postulat yang logis akan pentingnya rekonsiliasi

antara Tuhan dan manusia; (2) demikian juga dalam prinsip religione naturalis bahwa kondisi tersebut terkuak; (3) dan pada akhirnya, agama kafir, Yahudi, Islam dan Kristen secara kualitas sebanding. Dan ujungnya ditunjukkan jawaban yang menguak kondiso dan dapat dikenali sebagai agama pernyataan.

Pemikiran dua orang teolog terkenal ini mengantarkan kepada arah bahwa pernyataan itu bersifat universal. C. Wolf yang disebut sebagai Neolog yang mengkompromikan antara pernyataan dengan akal budi. Akan tetapi juga tidak dapat meyakinkan diri mereka sendiri ketika pernyataan coba untuk dibuktikan dengan otoritas akal budi. Neologi tergeser dengan pemikiran-pemikiran yang datang dari kantianisme, dimana mereka menggantikannya dengan ethica naturalis yang menolak pernyataan kecuali dalam hal aktualisasi kekuatan moral yang berasal dari akal budi. Kemudian, Schleiermacher yang mencoba menemukan teologi sebagai perasaan yang merupakan esensi dari Teologi yang kemudian menghasilkan agama tertentu. Hegel dan D.F. Strauss yang menyatakan bahwa baik kekristenan dan religione naturalis hanyalah protipe yang tidak diperlukan dari kesadaran absolut filsafat yang dimurnikan oleh ide. Kemudian Feurbach secara khusus hanya memberi ruang untuk religio naturalis yang disebutnya sebagai ekspresi ilusi yang merindukan kepada alam dan berharap kepada hati manusia, kemudian A. Ritschl yang mengajarkan agama Kristen yang harus dianggap diwahyukan dan benar, sebab di dalam nilai tertinggi dari hidup manusia adalah kebebasan dari dunia yang dianggap sebagai natur yang berpikiran sehat yang paling sempurna disadari. Dan pemikiran lain yang telah membuat kekacauan kepada gereja dan teologi. Era Neo-Protestanisme ini disebut juga sebagai "Religionisme" dan teologi disebut sebagai "ilmu keagamaan" dan bahkan dogmatika yang telah lama diajarkan di dalam kekristenan, oleh R. Seeberg dianggap lebih disebut sebagai "filsafat keagamaan".

Perkembangan tersebut disadari Barth sebagai persoalan yang perlu dikritik secara serius. Ia memberikan respons keras terhadap teologi yang berkembang pada masa itu, khususnya kecenderungan yang menempatkan manusia sebagai pusat (Barth, 2010; Veitch, 1971).

"Ignorantly or stubbornly to ignore the anxieties and hopes of the immediate present is something which we do not expect or demand of theology for the sake of the Church. But it is quite a different thing openly to champion the predominant interest or even the demonism of an age, openly to identify oneself with that interest and to

become the prisoner of that demonism. This is very thing theology must not do. It felt prey to the absolutism with which man of that period made himself the centre and measure and goal of all things. It was its duty to participate in this trend and lovingly to investigate it. But it was certainly not its duty to cooperate in it...But it was not what theology did that was really serious. It was what it did not do: its weakness and vacillation in the very substance of faith." (Barth, 2010)

("Secara acuh dan keras kepala mengabaikan semua kecemasan dan harapan dalam masa sekarang, bukanlah apa yang kita harapkan dan tuntutan pada teologi demi kepentingan Gereja. Akan tetapi, dengan agak berbeda secara terbuka memenangkan untuk kepentingan kekuasaan atau bahkan itu adalah ajaran Iblis pada masa kini, secara terbuka mengidentitaskan diri untuk kepentingan tersebut dan bahkan menjadi terpenjara oleh ajaran Iblis. Hal itu telah dimulai dari abad ke 17 dan secara terang-terangan sedang dilakukan di abad 18. Hal tersebut terasa seperti dimangsa oleh absolutisme dimana manusia pada masa itu membuat dirinya menjadi pusat dan ukuran dan tujuan dari segala sesuatu. Itu adalah tugas teologi untuk mengikuti tren dan melakukan penyelidikan berkenaan dengan ghal tersebut akan tetapi bukan merupakan tugas untuk bergabung kecenderungan tersebut...akan tetapi secara serius teologi tidak lah boleh melakukan hal itu. Hal tersebut melemahkan dan membuat bimbang iman.").

Menurut Barth, seluruh kecenderungan tersebut harus dikritik dan dikembalikan kepada kebenaran secara serius. Persoalan inilah yang kemudian menjadi dasar pembahasannya mengenai agama sebagai ketidakpercayaan (Barth, 2010).

Agama sebagai Ketidakpercayaan

Dalam kaitannya dengan agama sebagai ketidakpercayaan, Barth memulai penilaiannya secara teologis dengan menempatkan manusia sebagai subjek agama. Manusia tidak dapat dipisahkan dari Tuhan karena manusia menjadi tujuan karya Firman, termasuk dalam kelahiran, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Namun, agama alamiah tidak dapat dijadikan alat untuk mengukur atau membedakan agama mana yang lebih tinggi. Dari sudut pandang pernyataan Tuhan, agama alamiah tidak menghadirkan Tuhan. Bagi Barth, pernyataan Tuhan ditemukan dalam gereja sebagai lokus agama yang benar, dan gereja hidup melalui anugerah Tuhan (Barth, 2010; Zeferino, 2025).

Walaupun demikian, Barth menandakan mengenai toleransi yang tetap harus

dimiliki terhadap agama-agama:

"Tolerance in the sense of moderation, or superior knowledge, or skepticism is actually the worst form of intolerance which is informed by the forbearance of Christ, which derives therefore from the knowledge that by grace God has reconciled to Himself godless man and his religion. It will see man carried, like an obstinate child in the arm of his mother, by what God has determined and done for his salvation in spite of his opposition." (Barth, 2010)

(Toleransi dalam pengertian yang moderasi atau pengetahuan yang superior atau skeptisisme adalah lebih buruk daripada bentuk ketidak toleransian. Akan tetapi agama dan agama-agama harus diperlakukan dengan sebuah toleransi sebagaimana kesabaran Kristus yang dari-Nya pengetahuan berasal, yang oleh karena anugerah Tuhan telah mendamaikan diriNya dengan manusia dan agamanya. Seperti seorang ibu yang menggendong ibunya. Demikianlah bagaimana Tuhan telah tetapkan dalam mengerjakan keselamatan kepada manusia yang meskipun telah menjadi oposisi bagi-Nya.)

Kalimat tersebut menunjukkan refleksi Barth mengenai keterbatasan manusia dalam membedakan yang benar dan yang salah. Karena itu, ketika mempertimbangkan agama dan agama-agama secara teologis, pembahasan tidak dapat dilepaskan dari manusia. Barth menganjurkan toleransi yang menyerupai kesabaran Yesus Kristus, yang ia gambarkan sebagai "a strong forbearing tolerance". Sikap tersebut menjadi jembatan menuju pembahasan Barth mengenai agama sebagai ketidakpercayaan (Barth, 2010).

Menurut Barth, ada dua unsur untuk memahami mengapa agama pada dasarnya merupakan ketidakpercayaan jika kebenaran dinilai berdasarkan apa yang dinyatakan oleh Firman Allah (Barth, 2010).

Wahyu sebagai Inisiatif dan Penyataan Diri Allah

Barth memulai dengan pernyataan bahwa penyataan dapat menunjukkan kesia-siaan usaha manusia untuk mengetahui dan mempertemukan dirinya dengan Tuhan berdasarkan sudut pandangya sendiri. Manusia hanya dapat mengetahui Tuhan ketika Tuhan mempersembahkan dan memanifestasikan diri-Nya kepada manusia. Penyataan karena itu merupakan tindakan Allah yang datang kepada manusia. Manusia tetap memberikan respons terhadap tindakan tersebut, dan respons itu disebut iman, yaitu

pengakuan atas persembahan dan manifestasi diri Tuhan (Barth, 2010; Hunsinger, 1990).

Menurut Barth, persoalan agama muncul ketika manusia berusaha menggenggam Tuhan melalui kemampuannya sendiri. Hal itu menjadi bentuk resistansi terhadap iman. Agama manusia secara "arbitrarily and willfully" menggantikan usaha ilahi dengan usaha manusia dan menggantikan realitas ilahi yang menyatakan diri dengan gambaran Allah yang dibentuk manusia sendiri (Barth, 2010).

Nampaknya dengan metode yang dipakai oleh Barth untuk menilai agama sebagai ketidakpercayaan dapat dibuktikan. Agama manusia tidak memiliki iman ataupun Barth mengatakan juga sebagai iman yang salah dalam hal manusia dapat memahami Tuhan atau dapat memiliki pengetahuan tentang Tuhan dengan usahanya. Padahal pengetahuan Tuhan atau memahami Tuhan hanya dapat terjadi jika manusia memiliki pengakuan (iman) bahwa hanya dengan pernyataan-Nya yaitu dimana Ia mempersembahkan dan memanifestasikan diri-Nya lah maka manusia dapat memahami dan memiliki pengetahuan tentang Tuhan.

Wahyu sebagai Anugerah yang Mendamaikan

Barth memulai bagian ini dengan ajaran bahwa Tuhan telah datang kepada manusia yang cacat, tidak kudus, terkutuk, dan terhilang. Hal tersebut menegaskan bahwa manusia tidak mampu menolong dirinya sendiri. Pertolongan hanya mungkin melalui persembahan dan manifestasi diri Tuhan dalam anugerah yang memperdamaikan manusia dengan diri-Nya (Barth, 2010).

Berkenaan dengan hal tersebut, Barth membeberkan kontradiksi antara agama dan pernyataan. Agama secara universal berusaha mendahului Tuhan, menyisipkan produk manusia ke dalam firman-Nya, membentuk citra tentang Sang Pencipta, dan mencari kebenaran dari dirinya sendiri. Karena itu, agama dapat menjadi bentuk pemberhalaan diri dan perlawanan terhadap Tuhan (Barth, 2010; Veitch, 1971).

Menurut Barth ada dua hal yang normal dimiliki oleh agama-agama yaitu konsepsi tentang Yang Ilahi dan kepatuhan akan hukum/ajaran dari agama tersebut. Melalui kedua hal inilah manusia memiliki kebutuhan untuk dapat dipenuhi. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan kebenaran yang dari atas dan kepastian yang ada di dalamnya dan manusia berpikir bahwa mereka dapat mengetahui dan bahkan menciptakan untuk dirinya. Barth menuliskannya demikian:

"He knows that truth and certainty exist and are attainable, and he is confident of his own ability to achieve them. His need is not an absolute need, strictly needy need, in face of which he does not know where to turn. His need is not in the least like the neediness of the believer who with empty heart and hands finds himself thrown back entirely upon the revelation of God. To satisfy this need, he steps out in a bold bid for truth, creating the Deity according to his own image-and in confident act of self-assurance, undertaking to justify and sanctify himself in conformity with what he holds to be the law." (Barth, 2010)

(Dia-manusia yang menggunakan agama- mengetahui kebenaran dan kepastian hadir dan dapat didapatkan, dan manusia yakin dengan kemampuan-nya sendiri untuk dapat mencapai itu. Kebutuhan itu bukanlah kebutuhan absolut, sebuah kebutuhan yang benar-benar kebutuhan, di hadapan yang mana manusia itu sendiri tidak tahu dimana dia mengarahkan dirinya. Kebutuhan manusia ini bukanlah kebutuhan orang percaya, yang dengan hati dan tangan yang hampa menemukan kepuasan di dalam pernyataan Tuhan. Manusia dalam agamanya memuaskan kebutuhannya, melangkah keluar dengan sebuah permintaan yang kuat untuk kebenaran, menciptakan Yang Ilahi sesuai dengan citra diri manusia-dan dengan tindakan yang yakin akan kepastian diri, mengambil alih pembenaran dan pengudusan diri di dalam usaha untuk memenuhi hukum yang dia pegang.)

Penilaian Barth terhadap tindakan agama-agama tersebut menjadi bagian dari dialektikanya: di satu sisi manusia berusaha memenuhi kebutuhan akan konsepsi yang benar mengenai Tuhan dan hukum yang menuntun kepada kebenaran, tetapi di sisi lain Barth menegaskan bahwa kebutuhan tersebut hanya dapat dipenuhi melalui pernyataan Tuhan (Barth, 2010).

Semua usaha agama untuk memuaskan diri, menurut Barth, mengarahkan manusia kepada dua gerakan, yaitu mistisisme dan ateisme (Barth, 2010).

Mistisisme dan Ateisme sebagai Bentuk Autonomi Manusia

Mistisisme menurut Barth berasal dari kata *muein* dalam bahasa Yunani yang memiliki dua arti, yaitu menutup mata dan mulut dan arti yang lain adalah sakralisasi. Mistisme adalah sakralisasi yang lebih tinggi atas manusia, yang mana manusia memperolehnya dengan upaya melatihnya baik secara aktif maupun pasif terhadap

dunia luar, sebagai sebuah potensi terbesar. Atau bisa juga diartikan sebagai potensi yang aktif maupun pasif terhadap dunia luar, yang pada saat yang sama didedikasikan untuk sakralisasi yang lebih tinggi terhadap manusia. Mistisme berarti pembebasan manusia yang mendasar pada kepuasan kebutuhan agama yang mana sampai sekarang manusia terus mencari apa yang ada diluar dirinya.

Permasalahan yang ada pada mistisisme dalam kaca mata Barth adalah bahwa orang yang menganut mistisime memiliki interpretasi sendiri mengenai identitas tersebut di dalam ataupun diluar "ego dan Tuhan". Mereka akan mengatakan hal ini dalam hubungannya dengan kesalehan dan dengan tradisi keagamaan yang terkesan menyatakannya kebalikannya. Mereka akan mengkonsesi kebebasan hanya untuk interpretasi tradisi, bukan kebebasan untuk menggantikan tradisi. Mereka memiliki afeksi atas keseluruhan sistem yang ada di luar agama. Mereka akan menginterpretasikan teks dan merohanikannya, sesuatu yang diluar mereka dan mereka harus menunjukkannya dalam pengertian mereka sendiri. Hal ini adalah titik berangkat dari penarikan diri yang radikal, mereka berpikir bahwa dengan begitu sebuah pengetahuan tentang kebenaran akan dicapai.

Atheisme lebih banyak menekankan logisme, tujuannya adalah membuktikan sesuatu. Bagi mereka agama adalah tidak nyata dan kekosongan yang tidak disadari dimana pengetahuan dan obyek menjadi satu dan sama. Atheisme bersuara melawan agama dalam konflik terbuka. Sangat mencintai doktrin, pembuktian dogma dan emansipasi moral. Mereka menolak keberadaan Tuhan dan validitas hukum ilahi. Akan tetapi Atheisme tidak menolak realitas alam, sejarah dan peradaban. Atheisme hampir sering berarti sekulerisme dan bergabung dengan sekulerisme ketika melawan agama, Tuhan dan hukum ilahi.

Menurut Barth, sebetulnya mistisme memiliki hubungan dengan atheism. Mistisisme merupakan batiniah dari atheism. Mistisisme memiliki tujuan pada atheisme, sedangkan atheism menginterpretasikan mistisme. Keduanya menginginkan kebebasan yang ujungnya adalah kebebasan atas konsepsi Tuhan dan ketaatan kepada ajaran-Nya. Keduanya sebetulnya menekankan pada kekuatan kemanusiaan dan merupakan bagian dari lingkaran krisis yang ada pada agama, yang dapat merancang dan membentuk ilah-ilah untuk pembenaran dan pengudusan diri.

Kekristenan sebagai Agama yang Dibenarkan oleh Anugerah

Sebagaimana biasanya, Barth memulai pembahasan dengan pernyataan yang menjadi kebenaran yang dipegangnya (Barth, 2010):

“Religion is never true in itself and as such. The revelation of God denies that any religion is true.” (Barth, 2010)

(Agama tidak pernah benar di dalam dirinya dan sebagaimana adanya. Pernyataan Tuhanlah yang menola bahwa ada agama yang benar.)

Pernyataan tersebut tetap berhubungan dengan keyakinan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat disebut sebagai manusia benar. Karena itu, ketika Barth berbicara mengenai agama yang benar, yang dimaksud bukan semata-mata institusinya, melainkan manusia yang ada di dalamnya. Manusia dapat disebut benar jika ia dibenarkan oleh Tuhan dalam anugerah-Nya yang merupakan pernyataan Tuhan (Barth, 2010; Zeferino, 2025).

Demikian juga ketika berbicara mengenai kekristenan sebagai agama yang benar. Hal tersebut harus dipahami dalam kerangka pernyataan Tuhan kepada orang-orang yang berada dalam kekristenan, yang telah diperdamaikan dengan Tuhan dan menerima pernyataan Tuhan melalui iman. Semua itu merupakan anugerah Tuhan yang berkaitan dengan pembenaran dan pengudusan (Barth, 2010).

Tuhan bertindak memberi kemampuan untuk berbuat baik. Jika pikiran, kemauan dan tindakan yang diberikan oleh Tuhan untuk membangkitkan kepercayaan dan rasa syukur benar-benar dapat ditunjukkan oleh orang percaya maka itu akan menjadi kesaksian kebenaran dari kekristenan itu sendiri. Berdasarkan kriteria itu, maka dapat diketahui bahwa kehidupan didalam kasih karunia akan jelas. Namun standar Alkitabiah akan sangat menentukan keberadaan orang-orang Kristen. Kenyataannya bahwa dengan rahmat Tuhan orang Kristen hidup didalam kasih kasih karunia. Itulah yang membuat agama kristen itu benar. Kasih karunia itu berhubungan erat dengan nama Yesus Kristus. Untuk itu ada empat aspek spesifik yang menghubungkan antara nama Yesus Kristus dengan agama Kristen:

Yesus Kristus sebagai Dasar Kekristenan

Hubungan antara nama Yesus dan agama Kristen merupakan tindakan ilahi. Artinya, Yesus sendiri menjadi dasar keberadaan agama Kristen. Kaitannya dengan

kekristenan sebagai agama yang benar merupakan tindakan anugerah Tuhan dalam Yesus Kristus melalui pencurahan Roh Kudus. Oleh karena nama Yesus Kristus, manusia memiliki pengetahuan tentang Tuhan, menyembah Tuhan, dan melayani Tuhan, sehingga manusia yang bertentangan dengan Tuhan dapat berjalan bersama Tuhan karena didamaikan oleh-Nya (Barth, 2010).

Pemilihan Ilahi sebagai Dasar Keberadaan Gereja

Agama Kristen tidak mampu memproses realitas apa pun dari dirinya sendiri. Jika agama Kristen dipilih oleh Tuhan, hal itu semata-mata karena kasih dan anugerah Tuhan. Jika agama Kristen disebut sebagai agama yang benar, alasannya bukan terletak pada dirinya sendiri atau para penganutnya. Pembenaan agama Kristen merupakan pembebasan yang sepenuhnya merupakan tindakan Tuhan, yang nyata dalam karya Yesus Kristus sejak kelahiran, kematian, hingga kebangkitan-Nya. Gereja dipilih untuk masuk ke dalam persekutuan dengan-Nya (Barth, 2010).

Pembenaan sebagai Dasar Kebenaran Kekristenan

Kepemilikan terhadap manusia yang berdosa hanya dapat terjadi melalui tindakan pembenaan, yaitu karya Tuhan Yesus Kristus. Kekristenan disebut sebagai agama yang benar bukan karena kebenaran itu terletak pada diri orang Kristen. Pembenaan agama Kristen tidak dikondisikan oleh kualitas agama Kristen itu sendiri, melainkan terjadi karena memiliki Tuhan yang benar (Barth, 2010).

Pengudusan sebagai Wujud Kehidupan dalam Kristus

Kekristenan dibedakan dari agama lain oleh nama Yesus Kristus. Nama itu merupakan sumber agama Kristen. Barth menggambarkan hubungan tersebut seperti matahari dan bumi: bumi tidak memiliki cahaya dari dirinya sendiri, tetapi menerima cahaya dari matahari (Barth, 2010).

Agama Kristen adalah sakramen yang diciptakan oleh Roh Kudus, di mana Tuhan yang adalah Firman yang menjadi daging terus berbicara melalui pernyataan-Nya. Firman-Nya itu yang terus menerus melakukan pengudusan terhadap manusia di dalam penderitaan dan pergumulan yang harus dihadapi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan di dunia sampai nanti masuk ke dalam kekekalan.

Dengan demikian, kebenaran agama Kristen diperoleh melalui tindakan anugerah Allah dalam Yesus Kristus dan pencurahan Roh Kudus yang keberadaannya dinyatakan dalam gereja dan anak-anak Allah. Agama yang benar ialah pengenalan dan penghormatan kepada Allah beserta tindakan-tindakan yang benar. Gereja dan anak-anak Allah hidup dari anugerah Allah dalam Yesus Kristus melalui pencurahan Roh Kudus. Mereka berbakti kepada-Nya dalam ajaran, ibadah, dan kehidupan karena menyadari kebaikan Allah yang mendahului pemikiran, kehendak, dan tindakan manusia (Barth, 2010).

KESIMPULAN

Pandangan Karl Barth tentang agama berangkat dari penegasan bahwa pernyataan Allah merupakan dasar utama bagi pengenalan manusia akan Allah, bukan kemampuan, pengalaman, atau usaha manusia itu sendiri. Dalam kritiknya terhadap agama sebagai bentuk ketidakpercayaan, Barth menunjukkan bahwa manusia cenderung membangun pemahaman tentang Allah berdasarkan usaha dan gambarannya sendiri, sehingga agama membutuhkan koreksi dari pernyataan Allah dalam Yesus Kristus. Namun, kritik tersebut tidak berarti bahwa Barth menolak keberadaan agama Kristen, sebab bagi Barth kekristenan dapat disebut sebagai agama yang benar sejauh kehidupan gereja dan orang percaya berakar pada anugerah Allah, pernyataan dalam Yesus Kristus, dan karya Roh Kudus. Pandangan ini sekaligus menempatkan gereja dalam sikap yang kritis terhadap kecenderungan manusia menjadikan dirinya sebagai pusat, tetapi tetap mendorong toleransi terhadap agama-agama lain. Dalam konteks gereja di Indonesia, pemikiran Barth dapat menjadi dorongan agar teologi tidak kehilangan pusat Kristologisnya, tetapi hadir secara nyata dalam menghadapi persoalan sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, dan kehidupan masyarakat dengan tetap membawa berita Injil serta menunjukkan kehidupan yang berlandaskan kasih karunia Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, K. (2010). Church dogmatics study edition 4: The doctrine of the Word of God I.2 §§ 16–18 (G. W. Bromiley & T. F. Torrance, Eds.). T&T Clark.
- Braswell, G. W., Jr. (1994). Understanding world religions. Broadman & Holman Publishers.
- Guretzki, D. (2016). An explorer's guide to Karl Barth. IVP Academic.
- Hunsinger, G. (1990). How to read Karl Barth: The shape of his theology. Oxford

- University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195059748.001.0001>
- Mason, D. R. (2015). Christianity and world religions: The contributions of Barth and Tillich. *Anglican Theological Review*, 97(3), 433–447. <https://doi.org/10.1177/000332861509700304>
- Race, A. (1983). *Christians and religious pluralism: Patterns in the Christian theology of religions*. Orbis Books.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Thompson, G. (1994). Christianity and world religions: The judgement of Karl Barth. *Pacifica*, 7(2), 185–206. <https://doi.org/10.1177/1030570X9400700204>
- Veitch, J. A. (1971). Revelation and religion in the theology of Karl Barth. *Scottish Journal of Theology*, 24(1), 1–22. <https://doi.org/10.1017/S0036930600027381>
- Zeferino, J. (2025). Notes on religion in the thought of Karl Barth. *Revista Eletrônica Espaço Teológico*, 19(36), 6–21. <https://doi.org/10.23925/2177-952X.2025v19i36p6-21>